

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik. Hal itu bertujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik maka pendidikan bukan hanya sekedar mencakup pengetahuan tetapi juga harus mencakup ruang lingkup nilai. Karena itu pendidikan juga merupakan persoalan nilai, artinya, segala kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan haruslah bermakna bagi peserta didik, sehingga anak mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengertian pendidikan secara umum adalah kegiatan membudayakan manusia/membuat orang berbudaya. Budaya adalah hasil pikiran, kemauan, perasaan, dan karya manusia secara individu/kelompok untuk meningkatkan kehidupan manusia (budaya bisa dalam bentuk benda-benda nyata dan bisa juga bersifat abstrak). Komponen kebudayaan, yaitu: gagasan, ideologi, norma, nilai, teknologi, dan benda. Untuk dapat memahami tentang membudayakan manusia maka dapat ditelusuri dari kegiatan pendidikan itu sendiri. Sedangkan kegiatan pendidikan banyak cakupannya dan sangat berkaitan dengan perkembangan manusia muda, mulai dari perkembangan jasmaniah dan rohaniah, antara lain: perkembangan fisik, pikiran, perasaan, kemauan, kesehatan, keterampilan, sosial, hati nurani, kasih sayang. (Neolaka & A. Neolaka, 2017)

Pendidikan saat ini mengalami suatu krisis yang jangkauannya begitu luas meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut Capra, paling tidak dalam dua wara terakhir dari abad 20 dan awal abad 21 ini, kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global yang serius, menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, ekologi, teknologi, peradaban dan juga agama. Selanjutnya Capra menegaskan bahwa krisis yang terjadi sekarang dalam berbagai dimensi baik krisis intelektual, moral dan spiritual adalah suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah manusia. (Dalimuthe, 2018)

Dalam implementasinya, pendidikan nasional yang dikembangkan dengan berpijak pada landasan-landasan filosofis, sosiologis, yuridis terkontaminasi dampak arus globalisasi. Secara filosofis, Pancasila merupakan landasan utama, yang berakar dari dua pandangan yakni tentang pandangan manusia Indonesia dan pandangan tentang pendidikan itu sendiri. Secara sosiologis pendidikan merupakan pranata sosial yang penting terciptanya kehidupan masyarakat yang demokratis. Secara yuridis sistem pendidikan nasional memiliki legitimasi dan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Undang-Undang Dasar 1945 merupakan landasan yuridis yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting untuk menjamin terjadinya perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa Indonesia yang maju dalam tantangan kehidupan manusia. (Ali, 2009)

Sistem pendidikan yang terisolasi oleh dampak globalisasi membuat banyak sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini mulai melakukan globalisasi dalam sistem pendidikan internal sekolah. Hal ini terlihat pada sekolah – sekolah yang dikenal dengan *bilingual school*, dengan diterapkannya bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai mata ajar wajib sekolah.

Sejak kedatangan Belanda ke Indonesia dengan berbagai misinya, telah mampu memporak-porandakan peradaban bangsa Indonesia dari bangsa yang memiliki peradaban tinggi berdasarkan nilai-nilai Islam, semua sistem sosial pun mengalami perubahan yang sangat signifikan, sehingga budaya gotong royong bangsa ini semakin terkikis dan berubah menjadi sikap individualistik. Hal lain yang sangat terasa adalah persoalan pendidikan, dimana mereka memanfaatkan media pendidikan untuk melakukan hegemoni kekuasaan, yang dalam prakteknya akses pendidikan hanya diperuntukkan kepada keturunan Belanda sendiri atau pribumi dari kalangan bangsawan, inilah awal dari komersialisasi pendidikan di Indonesia. Di samping itu, Belanda juga menanamkan sistem sekularisme dalam dunia pendidikan, dengan memisahkan kehidupan agama dengan dunia, dan pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang kemudian melahirkan sistem pendidikan baru di Indonesia. Sebutan sekolah merupakan model baru pendidikan yang diterapkan oleh Belanda, padahal di Indonesia telah ada model pendidikan, seperti surau, langgar, pedepokan, dan sampai kepada Pesanteren, kehadiran model pendidikan sekolah secara tidak langsung telah menjadi anti tesa dari model pendidikan di Indonesia, sehingga kesan yang muncul adalah pendidikan seperti pesanteren dianggap pendidikan tradisional sedangkan sekolah pendidikan modern. (Jamaluddin, 2013)

Darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan suatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, nilai dapat dikaitkan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. (Hamzah, 2019)

Kurangnya kesadaran nilai secara bermakna menyebabkan bermunculan problematika di dalam proses pendidikan, pendidikan yang pada mulanya didaulat untuk memperbaiki kualitas intelektual-moral peserta didik akhirnya mengalami ketimpangan. Persoalan-persoalan ketimpangan moral tersebut datang dari institusi pendidikan itu sendiri, berbagai bentuk penyimpangan terjadi antara lain tawuran antar pelajar, perkelahian antar siswa, narkoba, kekerasan seksual, dan sebagainya. Hal ini dapat menjadi gambaran begitu rapuhnya upaya penyisipan dan penyadaran nilai-nilai moral di kalangan peserta didik.

Padahal sewaktu manusia lahir dari rahim ibunya, secara alamiah ia sudah membawa perasaan yang disebut dengan fitrah manusia. Ada lima fitrah manusia yang dibawa semenjak lahir ke dunia, yaitu: perasaan agama, perasaan intelektual, perasaan budi pekerti, perasaan keindahan, dan perasaan keakuan. Perasaan-perasaan itu selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan, keluarga, rumah tangga, pendidikan, dan tuntunan yang mempengaruhi jiwanya; dan karakter itu pun harus dipupuk, dibiasakan, dipelihara, disempurnakan, dan dipimpin, barulah ia dapat mencapai kesempurnaan. (Mustari, 2011)

Menurut Hakam dalam Ansori (2019) hadirnya perundang-undangan dan mata pelajaran nilai moral, seharusnya berpengaruh terhadap kebermoralan masyarakat terutama peserta didik. Namun, dalam kehidupan sehari-hari terdapat ketimpangan sosial yang mengindikasikan ketidakbermoralan. Senada dengan pendapat di atas menurut Sauri pada saat ini, persoalan utama yang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini adalah menurunnya moralitas peserta didik sebagai dampak langsung dari pergeseran nilai yang memudahkan budaya malu di masyarakat. Pelanggaran moral di sekolah menjadi bagian dari berita sehari-hari, semua fenomena tersebut mengindikasikan bahwa belum berhasilnya pendidikan moral dan pendidikan karakter secara memuaskan di sekolah.

Pergeseran moral juga terjadi di tengah-tengah masyarakat secara kolektifitas bukan hanya di tengah-tengah proses pendidikan, dimana pada zaman dahulu anak-anak muda sangat sopan berbicara kepada orang tua dan mereka selalu jujur dalam berkata-kata santun ketika bertemu dengan guru. Namun masyarakat zaman sekarang anak-anak muda yang suka berbohong, berbicara tidak sopan dan melawan orang tua, tidak ada sopan santun terhadap guru. Pergeseran nilai-nilai moral yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurang tertanamnya nilai religious/agama, kurangnya kontrol sosial masyarakat dan kurangnya kontrol orang tua. (Yolandia & Fatmariza, 2019)

Menurut Ahmad Tafsir, (Tafsir, 2006) krisis dari penyimpangan moral tersebut berakar pada menurunnya keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi

sistem pendidikan (dalam hal ini kurikulum) belum juga mengantisipasi hal tersebut, menurutnya sudah seharusnya kurikulum menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti sistem pendidikan nasional sehingga masalah kemerosotan akhlak siswa bisa segera ditanggulangi.

Hal senada diungkapkan oleh Sofyan Sauri, (Sauri, 2006) dalam rangka membuat manusia Indonesia yang utuh dan berkualitas, maka yang paling diutamakan adalah kualitas iman dan takwanya, dalam arti pembinaan nilai-nilai spiritual mesti lebih diutamakan lalu disusul dengan aspek lainnya. Hal demikian perlu dilakukan secara integral dan simultan baik di lingkungan pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut pakar pendidikan Islam dalam Tafsir (2010) untuk menata ulang suatu sistem pendidikan yang berkualitas, utuh, dan dapat menyentuh seluruh aspek kompetensi siswa. Misalnya dalam konteks pendidikan di Indonesia perlunya digagas upaya mengintegrasikan semua disiplin ilmu ke dalam kerangka nilai Islam. Upaya tersebut telah menjadi wacana yang terus bergulir, baik di instansi Pendidikan Kementerian Agama maupun di Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya demikian merupakan langkah maju dan inovatif untuk mendamaikan struktur keilmuan yang cenderung dikotomisik yang berbahaya bagi peradaban manusia.

Selama ini juga ada pandangan atau persepsi yang salah tapi berkembang di masyarakat tentang apa yang mereka sebut dengan agama, pendidikan agama, pelajaran agama, dan belajar agama, persepsi yang salah ini buah hasil adanya dikotomis. Agama menurut pandangan mereka tidak lebih dari kegiatan ritual, seperti zikir, berdoa, shalat, puasa, zakat, haji, mengurus jenazah, pernikahan dan sejenisnya. Pada hakikatnya Islam bukan hanya sekedar agama. Islam tidak hanya urusan ritual. Selain menyangkut kegiatan ritual, Islam juga berbicara tentang ilmu pengetahuan, kualitas kehidupan manusia, keadilan, dan juga berbicara tentang beramal shaleh atau bekerja secara profesional. Rasulullah saw diutus ke dunia bukan hanya mengurus ritual tapi *li utammima makarina al-akhlaq*, untuk menyempurnakan akhlak. Dengan kata lain, Islam tidak saja menyangkut agama tetapi juga peradaban, Namun sayangnya, ketika berbicara tentang Islam, imajinasi masyarakat hanya tertuju kepada persoalan ritual. Mestinya semua aspek terkait dengan Islam harus dilihat secara utuh. (Abu Darda, 2015)

Menurut Muhaimin dalam Abu Darda (2015) Paradigma dikotomis salah satu dari 3 (tiga) peta paradigma pengembangan pendidikan Islam. Terdapat 3 (tiga) paradigma pengembangan pendidikan Islam yaitu paradigma dikotomis, paradigma mekanis, dan paradigma organis atau sistemik. Paradigma dikotomis adalah dalam implikasinya terdapat penyempitan makna, seperti pengertian ulama menjadi fuqoha, sehingga mereka tidak dimasukkan dalam kategori intelektual. Implikasi lainnya, pengembangan pendidikan agama Islam lebih berorientasi pada hal yang

berbau akhirat, sedangkan masalah dunia tidak dianggap penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan umum) terpisah dari agama. Sedangkan paradigma mekanis memiliki pandangan bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek. Seperti mesin, seluruh aspek bekerja dan bergerak sesuai fungsinya. Paradigma mekanis memandang pendidikan sebagai penanam dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang bergerak dan berjalan menuju fungsinya masing-masing. Dalam hal ini agama adalah salah satu aspek atau nilai dan sains adalah aspek yang lain. Antara aspek satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak. Adapun paradigma organis atau sistemik berpandangan bahwa hidup adalah susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma organisme memandang bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Apabila ditinjau dari penjelasan 3 (tiga) peta paradigma perkembangan pendidikan Islam di atas maka paradigma organis atau sistemik sudah mampu menjadi obat bagi gejala dikotomis, melalui pendidikan tinggi, kajian-kajian ilmiah, mampu memperluas makna Islam sehingga dapat menggantikan paradigma lama dikotomis.

Diperlukan sebuah terobosan inovatif dan kreasi dalam mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama sehingga keduanya saling melengkapi, berjalan secara harmonisasi, dan saling menguatkan. Sebagian institusi pendidikan di Indonesia telah melakukan upaya-upaya integrasi ilmu umum dan ilmu agama, upaya ini dilakukan karena kesadaran semakin melebarnya dikotomi ilmu.

Integrasi nilai perlu dilakukan kepada setiap mata pelajaran baik sains dan ilmu-ilmu sosial, apabila melihat ilmu sains di barat hanya diajarkan sebagai ilmu saja tanpa adanya integrasi nilai di dalam ilmu tersebut. Hal seperti itu tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia, integrasi nilai dan proses pendidikan dapat ditafsirkan sesuai amanat UU Sisdiknas no. 20/2003 tentang tujuan pendidikan nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai yang tertera berdasarkan amanat UU Sisdiknas no. 20/2003 tentang tujuan pendidikan nasional maka pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS)

haruslah mengembangkan seluruh kompetensi siswa (kognisi, afeksi dan psikomotorik) sebagai komponen esensial porses dan akhir pembelajaran. Dalam hal ini maka pengembangan nilai dan etika harus secara eksplisif diajarkan dan diperkaya dalam setiap topik pembelajaran.

Mata pelajaran IPS tanpa disadari mendapatkan beban yang cukup sangat besar sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, hal yang demikian itu karena muatan mata pelajaran IPS mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan mengajarkan peserta didik bagaimana menghadapi hidup dan kehidupannya. Kehidupan manusia memiliki dimensi yang beragam. Oleh karena itu, dimensi sosial yang dicoba diajarkan melalui IPS memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai cabang ilmu seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu humaniora lainnya, Rumusan ilmu pengetahuan sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner. (Lisnawati, 2018)

Untuk menghadapi segala polemik kehidupan sosial manusia, penyajian tentang pengetahuan sosial saja kurang memadai maka diperlukan integrasi nilai-nilai. IPS sebagai program pendidikan dan pengetahuan dalam prosesnya tidak semata-mata hanya menyajikan ilmu pengetahuan sosial saja tetapi juga harus meliputi nilai-nilai guna membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Nilai-nilai sudah menjadi dasar salah satu tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial, sebagaimana tujuan mata pelajaran IPS yang diterapkan di sekolah sebagai berikut: (1) Mengenali konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk, lokal, nasional dan global. (Afandi, 2011)

Karena pembelajaran IPS terdapat juga unsur-unsur nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik, menurut Sumaatmadja nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran IPS adalah nilai Ke-Tuhanan, nilai edukatif, nilai praktis, nilai filsafat dan nilai teoritis.

Nilai Islam merupakan nilai yang bersumber kepada Al-Quran dan Hadits memiliki arti penting bagi pendidikan nilai, terutama bagi umat muslim. Nilai Islam menjadi landasan yang kuat dalam mengantar manusia mencapai hakikat kebahagiaan yang sesungguhnya. Tanpa hal tersebut, segala atribut duniawi, iptek, harta dan keturunan, tidak akan mampu mengantar manusia meraih kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

Aspek nilai-nilai Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala bentuk perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi. Nilai-nilai Ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhir mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa manusia kepada kehidupan yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam akan mampu membawa manusia kepada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan di dalam kehidupan dunia dan akhirat. (Hakim L. , 2012)

Nilai-nilai Islam apabila dikaitkan kedalam rincian kategori ke enam sistem nilai mampu mencakup seluruh rangkaian pembahasan ke enam sistem nilai tersebut. *Nilai teologis* yang tercermin kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman, Rukun Islam, Ibadah, Tauhid, Ikhsan, Istifghfar, Doa, Ikhlas, Tobat, Ijtihad, Khusyu', Istiqimah, dan Jihad Fi Sabilillah. *Nilai etis* yang terwujud kepada hormat, baik/rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, iktikad baik, setia, adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi, dan harmonis. *Nilai estetik* yang terwujud kepada bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik, dan cinta kasih. *Nilai logis* yang terwujud kepada logika. *Nilai fisiologik* yang terwujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, sebab akibatnya. *Nilai teleologik* yang terwujud kepada berguna, bermnfaat, sesuai fungsinya, berkembang, disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, inovatif. (Amir, Al Rasyidin, & Ali Imran, 2017)

Dalam memasukan nilai-nilai agama sudah tercamtum dalam UUD 1945 (versi Amendemen), Pertama pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang daitur dengan undang-undang.” Kedua pasal 31, ayat 5 yang menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

Nilai-nilai Islam yang mencakup secara universal setiap aspek kehidupan manusia, seperti aspek sosial. Apabila diterapkan dalam kehidupan aspek sosial manusia maka akan terbentuk tantangan sosial yang damai, sejahtera, toleransi, dan cinta kasih. Pembelajaran IPS suatu ilmu pengetahuan yang memiliki kertekaitan dengan unsur-unsur kehidupan sosial manusia yang sangat erat kaitanya dengan nilai-nilai. Mata palejaraan ilmu pengetahuan sosial di sekolah harus mampu menjawab segala bentuk polemik sosial dan menyadari bahwa pendidikan nilai Islam dapat diajarkan melalui pembelajarannya di kelas. Sehingga pembelajaran IPS dapat diberdayakan dan mendukung pengembangan pribadi siswa, sehingga pada akhirnya juga pembelajaran nilai tidak hanya dibebankan pada mata pelajaran seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan saja, tetapi juga dapat dibebankan pada semua mata pelajaran.

Salah satu bentuk sekolah yang sudah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran adalah sekolah menengah pertama SMP PGII 1 Bandung. Hal tersebut dapat dilihat melalui *web* sekolah SMP PGII 1 Bandung yang memiliki visi menjadikan sekolah Islam yang unggul dan salah satu misinya menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai ruh dan dasar bagi pengelolaan pendidikan. Salah satunya mata pelajaran IPS, dalam proses pembelajarannya tidak hanya saja membahas tentang disiplin ilmu pengetahuan sosial tetapi juga terdapat integrasi nilai-nilai Islam. Malaha lebih banyak mengaitkan dan membahas tentang konsep nilai-nilai Islam dalam proses pembelajarannya sebagaimana ujaran pendapat dari guru mata pelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung ketika penulis melakukan observasi pendahuluan penelitian ke sekolah.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti implementasi penerapan nilai-nilai Islam pada mata pelajaran IPS di sekolah, dengan judul **“Penerapan Nilai-Nilai Islam Pada Pembelajaran Studi Deskriptif Pembelajaran IPS di SMP PGII 1 BANDUNG”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi penerapan nilai-nilai Islam pada pembelaran studi deskriptif mata pelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana program penerapan nilai-nilai Islam di SMP PGII 1 Bandung
- b. Apa saja nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung?
- c. Bagaimana proses penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung?
- d. Bagaimana hasil dari penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung?



### 1.3 Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana proses penerapan nilai-nilai Islam pada pembelajaran studi deskriptif mata pelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan bagaimana program penerapan nilai-nilai Islam di SMP PGII 1 Bandung
- b. Mendeskripsikan apa saja nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung
- c. Mendeskripsikan bagaimana proses penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung
- d. Mendeskripsikan bagaimana hasil dari penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS terhadap siswa di SMP PGII 1 Bandung

### 1.4 Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini ada dua kemungkinan yaitu:

- a. Secara Teoritis  
Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan dan literatur khususnya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam praktet sistem pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan.
- b. Secara Praktis  
Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:
  1. Bagi Dunia Pendidikan  
Penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan ilmiah dalam rangka penerapan nilai-nilai Islam dalam bidang pendidikan.
  2. Bagi Sekolah  
Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk memberi kemudahan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran
  3. Bagi Guru  
Penelitian ini bermanfaat sebagai motivasi bagi para guru dan siswa untuk dapat memaksimalkan perannya dengan baik, agar mampu mengembangkan nilai-nilai religius dimana pun mereka mengajar
  4. Bagi Lembaga-Lembaga Pendidikan  
Penelitian ini bermanfaat sebagai motivasi bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran guna mengembangkan nilai-nilai religius dan moralitas

## 5. Bagi Peneliti

Bagi peneliti secara pribadi, penelitian ini bermanfaat sebagai penambah wawasan dan pengalaman keilmuan, yang nantinya insyaallah bisa diterapkan ketika sudah terjun dalam dunia pendidikan sebagai pengajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi sekaligus referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum lainnya.

### 1.5 Struktur Organisasi

Penerapan nilai-nilai Islam pada proses pembelajaran IPS (Studi Deskriptif di SMP PGII 1 Bandung) mencakup 5 bab. Diantaranya yaitu:

Bab I membahas mengenai latar belakang penelitian, tujuan penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat dari penelitian, serta struktur organisasi.

Bab II merupakan dasar teori dari penelitian yang dilakukan. Didalamnya membahas mengenai konsep pendidikan Islam, pendidikan agama Islam, integrasi nilai-nilai Islam dan pembelajaran IPS.

Bab III merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV merupakan temuan dan analisis yang berisi hasil penelitian serta menganalisis hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran dari skripsi yang telah dibuat